

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan SD harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual, baik didalam maupun antar mata pelajaran akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna. Pengalaman belajar dalam kurikulum sebelumnya, yang cenderung disipliner, sarat beban materi kognitif, *over lapping* antar materi yang sama di mata pelajaran berbeda, kesemuanya merupakan alasan pembelajaran tematik penting diterapkan di SD.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami masalah yang kompleks dilingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada disekitarnya secara lebih bermakna.

Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik bertolak dari satu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh beberapa guru kelas secara bersama-sama. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penerapan pembelajaran tematik di SD adalah upaya mengimbangi gejala penjejalan berbagai buku mata pelajaran yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Banyaknya buku mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan peserta didik, karena terlalu banyak menuntut peserta didik untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, peserta didik kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran peserta didik hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak peserta didik menjadi tidak tersentuh, padahal hal merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia SD. Pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di SD.

Pandangan psikologis yang melandasai pembelajaran tematik terpadu, bahwa perkembangan peserta didik yang terpadu untuk melihat diri sendiri dan sekitarnya secara utuh (*holistik*). Pada dasarnya, masing-masing peserta didik membangun realitasnya sendiri. Pengalaman langsung adalah kunci dari

pembelajaran, berarti bukan pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media. Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan peserta didik untuk menemukan pola dan hubungan dari berbagai disiplin ilmu.

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip pembelajaran PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif bahwa pembelajaran peserta didik secara fisik maupun mental dalam hal mengemukakan penalaran atau alasan, mengemukakan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah. Kreatif berarti dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan yang meliputi memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, memeriksa ulang pelaksanaan masalah. Efektif artinya berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Menyenangkan berarti sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sambil bermain.

Proses pembelajaran tematik terpadu harus dirancang sedemikian rupa oleh para guru dengan memperhatikan potensi dan karakteristik daerah, salah satunya mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal. Lebih dipertegas lagi bahwa pemerintah sangat serius mengembangkan pendidikan karakter dan budaya bangsa di negara ini (Sulhan, 2011:57).

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah

masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya. Namun, di sebagian kalangan komunitas itu walaupun sudah tidak lengkap lagi atau telah berakulturasi dengan perubahan baru dari luar, masih tampak ciri-ciri khasnya dan masih berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat.

Eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa, sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya, ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntunan tersendiri bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya. Keunggulan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, komunikasi, ekologi, agama, dan lain-lain. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Ahmadi, 2012:9).

Dua hal yang melatarbelakangi pentingnya pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya masyarakat, yaitu: tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar di era globalisasi dan sistem pendidikan di sekolah yang cenderung parsial telah menjadikan manusia-manusia Indonesia kurang mengapresiasi budayanya.

Pertama, globalisasi mengakibatkan pencapaian tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar untuk meletakkan dasar keterampilan hidup mandiri semakin kompleks. Tiga kekuatan besar yang akan mempengaruhi kehidupan individu Indonesia di era globalisasi, yakni masyarakat madani (*civil society*), negara-bangsa (*nation-state*), dan globalisasi (Tilaar, 2006:140-141). Oleh karena itu, agar tidak terombang-ambing dalam tiga kekuatan besar tersebut, manusia Indonesia harus memiliki dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya lokal yang merupakan nilai-nilai yang pertama dikenal oleh seorang manusia Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya sejak dini dan melembaga untuk memelihara dan mengembangkan budaya masyarakat lokal sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, agar siswa tidak tercabut dari akar nilai-nilai budayanya.

Kedua, secara konsepsional, pembelajaran tematik terpadu dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran tematik seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Kenyataannya di Indonesia, hal ini belum dilakukan guru. Pembelajaran di SD cenderung tidak kontekstual. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, tidak dimanfaatkan oleh guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama.

Beberapa kesimpulan hasil penelitian dari Pargito di Lampung (2000:112); Hadi di Jawa Timur (1997:101); Samion di Kalimantan Barat (2002:25); serta Sasongko (2004:3) maupun Sapri (2000:16) di Bengkulu. Hasilnya menunjukkan

bahwa siswa kurang mengapresiasi budayanya. Artinya, bahwa siswa tidak mengerti dan tidak memahami budaya sendiri akibat pembelajaran kurang mengeksplor nilai-nilai budaya masyarakat. Analisis awal terkait pemanfaatan nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia pada Buku Kelas V SD berbasis tematik terpadu pada tema 9 “lingkungan sahabat kita”, secara eksplisit buku tersebut telah memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal Bangsa Indonesia dalam bentuk gambar atau deskripsi/cerita. Sebagai misal: dalam buku tersebut telah dimuat

kegiatan masyarakat
pulau Kalimantan
dalam berdagang di
pasar yang
memanfaatkan sungai
sebagai pasar



Gambar 1. Konsep Rumah Jaman Dulu Ke Rumah Modern

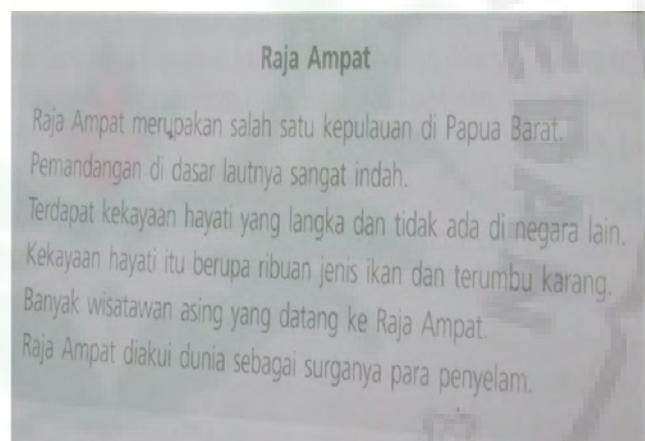


Gambar 2. Perubahan cara Menonton Sepak Bola

terapung. Dalam buku tersebut juga dimuat perubahan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat terkait konsep rumah masyarakat jaman dulu

sebagai peninggalan budaya menjadi sebuah bangunan rumah modern yang sama sekali telah meninggalkan nilai-nilai budaya. Selain itu, perubahan cara menonton permainan sepak bola yang dulunya harus ditonton secara langsung, namun saat ini dapat ditonton melalui media elektronik atau melalui permainan game elektronik. Dalam hal upacara adat, juga dimuat bagaimana karakter masyarakat di suatu daerah untuk melaksanakan perayaan upacara adat. Pada tema 5 “Bangga sebagai Bangsa Indonesia”

juga dimuat Kepulauan di Papua Barat. Ini menceritakan kekayaan hayati laut yang ada di Raja Ampat, Papua Barat. Selain itu, pada tema 5 juga memuat



Gambar 3. Cerita tentang hayati di Raja Ampat, Papua

gambar-gambar kegiatan masyarakat lokal; pemandangan laut, pegunungan, dan lain sebagainya, (Utami & Murti, 2014: 51-100).

Mencermati analisis awal terhadap isi buku di atas, jelas bahwa materi yang dimuat mengandung nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya tersebut harus dipertahankan dan diperkenalkan kepada masyarakat agar tidak punah akibat kemajuan dan perkembangan jaman saat ini. Namun, dalam konteks Sumatera Utara, nilai-nilai budaya masyarakat Sumatera Utara belum nampak pada muatan materi pada buku tersebut. Artinya, dalam tataran persekolahan di Sumatera Utara, perlu harus mengembangkan pembelajaran yang mengedepankan

konsep, potensi, serta karakteristik Sumatera Utara sebagai bahan ajar pada bagian buku dimaksud.

Pandangan-pandangan di atas menegaskan bahwa ada permasalahan dalam pendidikan di SD yang memerlukan solusi. Hal ini, membutuhkan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di SD agar lebih bermakna sebagai upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Upaya perbaikan kualitas pembelajaran ini mengemukakan tiga komponen yang berpengaruh pada proses pembelajaran, yakni *raw input* (karakteristik siswa), *instrumental input* (kebijakan, kurikulum, personalia, sarana-prasarana), dan *enviromental input* (lingkungan) (Sukmadinata, 2006:7).

Masalah di atas juga terjadi di awal penerapan model konstruktivis di sekolah-sekolah di Amerika (mulai tahun 1950an sampai tahun 1970an). Mary Kennedy (Schifter dan Fosnot, 1993: 12) menyatakan bahwa, *a history of reform efforts, most of which have left teaching unchanged*. Davis (1990) mengungkapkan dua hal penyebab kegagalan terkait penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran, (1) harapan tradisional yang berbeda jauh dari tujuan dan metode program-program konstruktivis, dan (2) kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan konstruktivis. Pembelajaran lebih diupayakan bermakna dalam budaya lokal dan dalam proses pembelajarannya memasukkan sistem budaya dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat di daerah siswa berada. Harapan ini didasari oleh pernyataan Vygotsky (Taylor, 1993: 1) bahwa:

Fungsi mental yang lebih tinggi (individu adalah unik) mengandung unsur sosial (dipengaruhi budaya) dan sosial semu bersifat alami. Fungsi mental yang lebih tinggi dapat dicapai lewat interaksi sosial yang melibatkan fakta

dan simbol-simbol. Fakta dan simbol-simbol dari lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan pemahaman individu.

Kutipan ini memberi petunjuk bahwa, pemanfaatan aspek-aspek budaya dalam pembelajaran dapat menstimulus fungsi mental yang lebih tinggi. Konsep dan prinsip pembelajaran berbasis konstruktivis dapat dipahami lewat pendekatan budaya. Konsep dan prinsip tematik terpadu dapat ditemukan kembali melalui pemecahan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya. Pola interaksi sosial yang dipahami siswa dalam sistem budayanya dapat dijadikan pola interaksi edukatif yang mengatur aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Proses pemahaman siswa berangkat dari konsep awal (pemanfaatan pengalaman budaya dan pengetahuan) yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah. Interaksi sosial di antara siswa secara spontan akan tercipta disebabkan pemahaman sistem budaya dari dalam diri siswa dan guru.

Ditinjau dari kerangka pengembangan pembaharuan sistem pendidikan, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya lokal (budaya Melayu) adalah sesuai dengan ide desentralisasi pendidikan yang sedang dikumandangkan saat ini. Bahwa desentralisasi merupakan upaya perbaikan efektivitas dan efisiensi pendidikan dan diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan daerah untuk meningkatkan potensinya secara mandiri adalah dua aspek yang mendapat insentif dari penerapan model ini. Oleh karena itu, pengembangan buku paket yang berorientasi pada pemahaman, pemecahan masalah, berbasis budaya lokal (budaya Melayu) sangat diperlukan guna memperkaya pengetahuan siswa, memampukan siswa menghadapi tantangan global, dan juga mendekatkan siswa pada lingkungan budayanya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Langkat. Langkat merupakan bagian integral dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak di paling utara Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi NAD. Secara etnis, penduduk Langkat aslinya Suku Melayu, walaupun Suku Jawa lebih besar populasinya lebih kurang 35% dan suku Melayu 27%, (Arifin, 2012:1-2). Sementara suku-suku yang lain, seperti: Batak Toba, Karo, Cina, dan lain sebagainya merupakan suku minoritas. Data kependudukan Kabupaten Langkat pada tahun 2014 berjumlah 976.535 jiwa. Dengan menggunakan nilai r (rata-rata pertumbuhan), tahun 2015 jumlah penduduk tersebut meningkat sekitar 1.023.510 jiwa dan akan berjumlah sekitar 1.033,173 jiwa pada tahun 2016. Tahun 2017, jumlah penduduk Kabupaten Langkat diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 1.042.927 jiwa. Pada tahun akhir proyeksi, yaitu tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Langkat diperkirakan akan berjumlah sekitar 1.052.773 jiwa, (BPS Kabupaten Langkat, 2015).

Melihat perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Langkat, pada tahun 2015 diproyeksikan bahwa jumlah penduduk asli Melayu sebesar 358.228,5 jiwa (35% dari jumlah penduduk tahun 2015 di Langkat). Artinya bahwa mayoritas penduduk Langkat bersuku Melayu yang merupakan bonus demografi bagi masyarakat Langkat.

Masyarakat Langkat sangat kental dengan budaya Melayu. Dalam konteks memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Langkat menciptakan budaya Melayu. Unsur-unsur kebudayaan ini mencakup: agama, bahasa, organisasi, ekonomi, teknologi, pendidikan, dan seni. Keseluruhannya dapat berwujud

gagasan, kegiatan, maupun artefak. Sebagai contoh: peninggalan bersejarah nilai Budaya Melayu, yaitu Pusat Kerajaan Aru I bernama Kota Sipinang di Hulu Sungai Besitang yang telah punah dan menjadi hutan di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL); Istana Sultan Langkat: Istana Darul Salam di masa Kesultanan T. Azis Abdul Jalil Rahmadsyah; puing Tambang Minyak Pulau Berandan, dan lain sebagainya, juga punah seiring dengan berjalannya waktu.

Masyarakat Melayu memiliki kesenian yang terdiri dari berbagai cabang seni seperti musik, tari, teater, rupa, arsitektur, dan lainnya. Setiap cabang seni ini terdiri dari berbagai genrenya masing-masing. Misalnya di dalam tarian Melayu ada genre tari Anak Kala, Serampang Dua Belas, Hadrah, Mak Inang Pulau Kampai, Zapin Serdang, Zapin Deli, Zapin Bunga Hutan, Selabat Laila, dan lain-lain, (Takari, 2013: 1).

Kesenian Melayu adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat Melayu. Di dalamnya terkandung sistem nilai Melayu, yang dijadikan pedoman dan tunjuk ajar dalam berkebudayaan. Kesenian Melayu menjadi bahagian yang integral dari institusi adat. Kesenian Melayu juga mengandung filsafat hidup dan konsep-konsep tentang semua hal dalam budaya, seperti ketuhanan, kosmologi, globalisasi, akulturasi, inovasi, enkulturasi, dan lain-lainnya. Kesenian Melayu dalam rangka mengisi zaman yang dilalui pastilah mengalami kesinambungan (kontinuitas) dan disertai dengan perubahan. Kesinambungan adalah meneruskan apa-apa yang telah diciptakan sebelumnya, dan mengaplikasikannya secara fungsional di masa seni itu hidup.

Permainan tradisional masyarakat Melayu cukup banyak. Gasing merupakan salah satunya yang sampai saat ini masih eksis di beberapa daerah di Langkat, meski pengaruh modernisasi terus menerpa sesuai dengan perkembangan zaman. Gasing merupakan sejenis permainan yang boleh berputar pada paksinya sambil mengimbang pada satu titik. Gasing merupakan permainan tradisional orang-orang Melayu sejak dahulu. Selain itu, main Congkak merupakan salah satu permainan rakyat Melayu yang biasanya dimainkan oleh kalangan wanita dewasa dan anak-anak perempuan. Permainan ini bersifat umum bagi masyarakat. Main Congkak hanyalah suatu permainan pengisi waktu senggang, yang dimainkan sekadar untuk menghibur diri. Permainan tersebut tidak ada hubungan dengan upacara adat atau dari kepercayaan masyarakat setempat. Permainan Tali Merdeka adalah sebutan untuk mereka pendukung kebudayaan Melayu. Inti dari permainan ini adalah melompat tali karet yang tersimpul. Penamaan permainan ini ada kaitannya dengan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan pemain itu sendiri, khususnya pada lompatan yang terakhir. Pada lompatan ini (yang terakhir), tali diregangkan oleh pemegangnya setinggi kepala tangan yang diacungkan ke udara. Kepala tangan tersebut hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh para pejuang ketika mengucapkan kata “merdeka”. Gerakan tangan yang menyerupai simbol kemerdekaan itulah yang kemudian dijadikan sebagai nama permainan yang bersangkutan, (<http://muhammadfajarpb.blogspot.com/2013/10/permainan-rakyat-melayu.html>, diakses Desember 2014).

Masyarakat Melayu juga terkenal dengan makanan tradisionalnya, salah satunya Manisan Halua. Halua adalah sejenis manisan yang terbuat dari berbagai macam buah yang tumbuh di Kabupaten Langkat. Buah-buahan seperti pepaya, cabai, labu, wortel, daun pepaya, buah gelugur, buah renda, terong, kolang kaling, buah gundur, yang sudah dibersihkan, diberikan gula untuk kemudian diendapkan selama beberapa hari. Setelah dicampur dengan gula yang dipanaskan, atau pun dimasukkan langsung dalam manisan yang sudah dibentuk. Biasanya Manisan Halua sering dibuat saat Lebaran Idul Fitri untuk disajikan kepada para tamu yang datang ke rumah ketika berlebaran, (<https://id.berita.yahoo.com/ini-si-manis-halua-kuliner-lebaran-khas-melayu-044131909.html>, diakses Desember 2014).

Lebih khusus, penelitian difokuskan pada siswa kelas V SDN 055985 Pekan Selesai Kabupaten Langkat. Jumlah seluruh peserta didik mulai kelas I sampai kelas VI di sekolah tersebut sebanyak 433 orang murid. Dari survei awal yang dilakukan ke sekolah, diperoleh informasi bahwa sekitar 70% murid adalah bersuku Melayu, dan beberapa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut juga bersuku Melayu. Dari data demografi sekolah ini, merupakan alasan dan sangat dimungkinkan pengembangan buku paket pada pembelajaran tematik terpadu berbasis nilai-nilai budaya Melayu.

Analisis awal terhadap perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru di sekolah tersebut, belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Buku-buku, baik buku guru dan juga buku siswa masih menggunakan buku yang dikeluarkan oleh pemerintah ataupun buku dari kalangan penerbit.

Artinya, kekhususan materi ajar yang dimuat pada buku tersebut belum menunjukkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Melayu di Langkat.

Keberhasilan dalam pembelajaran juga sangat bergantung pada bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran (Hobri, 2010:31). Hal yang sama juga diutarakan oleh Mawaddah (2011:72) bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Salah satu bahan ajar yang dimaksudkan adalah buku siswa.

Buku adalah bahan ajar yang membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing, menurut caranya masing-masing dan menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaannya masing-masing (Mbulu, 2001:90). Buku adalah berupa paket yang berisikan saran-saran untuk guru, materi pelajaran untuk siswa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan (Saliwangi, 1989:38). Maka untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di kelas seyogyanya didukung oleh buku siswa sebagai sarana belajar bagi siswa di sekolah.

Untuk itu, semestinya guru tidak hanya menggunakan buku-buku teks yang telah ada. Hal ini mengingat buku yang dikembangkan oleh orang lain sering kali tidak cocok untuk siswa. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya: lingkungan sosial, geografis, budaya, dan lain sebagainya. Sehingga buku siswa yang dikembangkan oleh sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Karakteristik siswa misalnya tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Selain itu, lingkungan sosial budaya dan geografis menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan buku siswa. Oleh karena itu, buku siswa yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Dengan demikian, maka sebuah buku ajar harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu, maka buku harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Untuk menjaga nilai-nilai budaya masyarakat Melayu agar tidak punah dengan perkembangan jaman saat ini, khususnya pada anak usia sekolah sebagai generasi muda, harus dimulai dari pendidikan. Salah satu cara yang tepat dilakukan adalah pengembangan buku siswa sebagai perangkat pembelajaran tematik terpadu berbasis nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Melayu di Kabupaten Langkat melalui proses penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: “bagaimana pengembangan buku siswa sebagai perangkat pembelajaran tematik terpadu berbasis nilai-nilai budaya masyarakat Melayu di SDN 055985 Pekan Selesai Kabupaten Langkat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengembangkan buku siswa sebagai perangkat pembelajaran tematik terpadu berbasis nilai-nilai budaya masyarakat Melayu di SDN 055985 Pekan Selesai Kabupaten Langkat.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah:

a. Secara teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar ditingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar dengan cara mengembangkan pembelajaran tematik terpadu berbasis nilai-nilai budaya masyarakat Melayu.

b. Secara praktis

- Sebagai informasi dan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan pembelajaran tematik terpadu berbasis nilai-nilai budaya masyarakat Melayu.
- Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Dasar.
- Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.